

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR**

##### **A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr**

###### **1. Riwayat Hidup**

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan pada tanggal 7 april 1933, di Negara Teheran Iran yang pada saat itu secara politik berada dalam masa-masa ketegangan antara penguasa (Dinasti Pahlevi) dengan para ulama.<sup>1</sup> Nasr berasal dari keluarga ulama yang dibesarkan dari tradisi Syi'ah tradisional, yang mana tradisi tersebut merupakan faham dominan di negeri Iran. Kakeknya seorang keluarga Seyyed. Ia bernama Ahmad, yang datang ke Tehran untuk belajar medis sejak masih muda. Akhirnya ia menjadi fisikawan.<sup>2</sup> Ayahnya merupakan orang yang terpelajar yang berprofesi sebagai dokter, baik secara tradisional maupun modern, selain dari pada itu ayahnya juga dikenal sebagai seorang penyair.<sup>3</sup>

Ayah Nasr bernama Seyyed Valiallah merupakan seorang ulama yang sangat fanatik terhadap kebudayaan Iran dan tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ayahnya pernah menjadi menteri pendidikan saat pemerintahan Reza Pahlevi. Di samping itu, ia juga sebagai guru Nasr yang pertama mengajarnya secara tradisional, membaca dan menghafal al-Quran dan syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka.

---

<sup>1</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, alih bahasa: Abdurrahman Wahud dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pustaka (2001) h. 151

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinois: The Library of Living Philosophers, 2001), 4.

<sup>3</sup> Saifullah Idris, *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr Tinjauan Metafisika*, Ar-Raniry State Islamic University, Banda Aceh, Indonesia (Oktober 2015) h. 1-16

## 2. Pendidikan Seyyed Hossein Nasr

Nasr menyelesaikan pendidikan dasarnya di Teheran.<sup>4</sup> Pendidikannya dilengkapi dengan diskusi-diskusi keagamaan dan filsafat dengan ayahnya dan rombongan teolog, menteri, cendekiawan, dan mistikus. Ia membenamkan dirinya dalam studi Al-Qur'an, sastra Persia, bahasa Arab dan Prancis sejak usia dini. Ketika ia menyelesaikan tahun pertama sekolah menengahnya di Sekolah Menengah Atas Firooz Bahram, ayahnya terluka dalam sebuah kecelakaan serius, sehingga ibunya mengirimnya untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat sehingga ia tidak akan hadir pada saat kematian ayahnya yang sudah dekat. Ia kemudian mengatakan bahwa ada tiga hal yang ditinggalkan ayahnya kepadanya: "pertama-tama, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan akan budaya Persia kita sendiri, tradisi keagamaan, sastra, filsafat kita; kedua, ketertarikan yang besar terhadap apa yang terjadi di Barat dalam bidang sains dan filsafat, sastra dan segala hal lainnya; ketiga, rasa ketenangan yang ada dalam dirinya sendiri."<sup>5</sup>

Di Amerika Serikat, Nasr pertama kali bersekolah di Peddie School di Hightstown, New Jersey, dan lulus pada tahun 1950 sebagai siswa terbaik di kelasnya. Dia kemudian mendaftar ke Massachusetts Institute of Technology di Boston untuk belajar fisika dan diterima dengan beasiswa.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Daoud Riffi, *"Seyyed Hossein Nasr, seorang intelektual dans le siècle"*. Hati Nurani Soufie (di Perancis). 3 (Maret 2020) h. 45–49.

<sup>5</sup> Bob Abernethy ( Religion & Ethics Newsweekly ) (7 Februari 2003). *"Seyyed Hossein Nasr tentang Islam"*. PBS . Diakses tanggal 10 Januari 2025 .

<sup>6</sup> Chittick, William C, "Pendahuluan". Dalam Chittick, William C. (ed.). *Seyyed Hossein Nasr yang Esensial* . (Bloomington, IN: Kearifan Dunia, 2007) h. 34

Ketika dia menyadari, setelah pertemuan dengan filsuf Bertrand Russell , bahwa studi fisika tidak akan membawa jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, dia mendaftar di kursus tambahan tentang metafisika dan filsafat dengan Giorgio de Santillana yang memperkenalkannya pada karya-karya René Guénon . Dari sana, Nasr menemukan karya-karya metafisikawan Perennialis lainnya, terutama Frithjof Schuon , Ananda Coomaraswamy , Titus Burckhardt , Martin Lings , dan Marco Pallis . Aliran pemikiran ini telah membentuk kehidupan dan pemikiran Nasr sejak saat itu. Janda Coomaraswamy memberinya akses ke perpustakaan mendiang suaminya, dan Nasr menghabiskan sebagian besar waktunya di sana dan bekerja untuk membuat katalog perpustakaan tersebut. Dia mengunjungi Schuon dan Burckhardt di Swiss ketika masih menjadi mahasiswa dan diinisiasi ke dalam cabang Alawi dari tarekat Sufi Shadhili . Dia menganggap karya-karya Schuon, dengan kepentingan utama diberikan kepada praktik disiplin spiritual di samping pengetahuan doktrinal, terutama berperan penting dalam menentukan kehidupan intelektual dan spiritualnya.<sup>7</sup>

Setelah menerima gelar MIT BS dalam bidang fisika pada tahun 1954, Nasr mendaftar dalam program pascasarjana geologi dan geofisika di Universitas Harvard , di mana ia menerima gelar Master of Science di kedua bidang tersebut pada tahun 1956, dan melanjutkan untuk mengejar gelar PhD-nya dalam sejarah sains dan pembelajaran di universitas yang sama.<sup>8</sup> Ia

---

<sup>7</sup> Daoud Riffi, "*Seyyed Hossein Nasr, seorang intelektual dans le siècle*". Hati Nurani Soufie (di Perancis). 3 (Maret 2020) h. 46

<sup>8</sup> Kuliah Gifford tentang Teologi Alam (1980). "*Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Biografi*".

berencana untuk menulis disertasinya di bawah pengawasan George Sarton , tetapi Sarton meninggal sebelum ia dapat memulai pekerjaan disertasinya sehingga ia menulisnya di bawah arahan I. Bernard Cohen , Hamilton Gibb , dan Harry Wolfson.<sup>9</sup>

Pada usia dua puluh lima tahun, Nasr lulus dengan gelar Ph.D. dari Harvard dan menyelesaikan buku pertamanya, *Science and Civilization in Islam* , judul yang merupakan penghormatan langsung kepada *Science and Civilization in China* , karya Joseph Needham yang bertugas untuk menyajikan kepada orang Barat perkembangan kompleks sejarah sains dan teknologi di Tiongkok , sebuah misi yang Nasr sendiri ikuti untuk peradaban Islam.<sup>10</sup> Disertasi doktoralnya yang berjudul "Conceptions of Nature in Islamic Thought" diterbitkan pada tahun 1964 oleh Harvard University Press sebagai *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* .<sup>11</sup> Selain menguasai bahasa Arab dan Perancis yang sudah diajarkan sejak kecil, pada masa mahasiswanya Nasr juga mempelajari bahasa Yunani, Latin, Italia, Spanyol dan Jerman.<sup>12</sup>

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang intelektual terkemuka yang dikenal dengan karyanya di bidang filsafat, metafisika, kosmologi, antropologi, spiritualitas, dan agama. Dia memulai karier akademisnya di

---

Universitas Edinburgh, Glasgow, St. Andrews & Aberdeen . Diakses tanggal 10 Januari 2025 .

<sup>9</sup> Golam Dastagir, "Seyyed Hossein Nasr". *Islam, Yudaisme, dan Zoroastrianisme*. Ensiklopedia Agama-agama India. (Dordrecht: Springer Belanda, 1980) h. 619–622 .

<sup>10</sup> Ramin Jahanbegloo, *Mencari yang Suci: Percakapan dengan Seyyed Hossein Nasr tentang Kehidupan dan Pemikirannya* . (Santa Barbara, CA: Praeger, 2010) h. 39

<sup>11</sup> Dastagir, Golam, "Seyyed Hossein Nasr". *Islam, Yudaisme, dan Zoroastrianisme*. Ensiklopedia Agama-agama India. (Dordrecht: Springer Belanda, 1980) h. 619–622 .

<sup>12</sup> Ramin Jahanbegloo, *Mencari yang Suci: Percakapan dengan Seyyed Hossein Nasr tentang Kehidupan dan Pemikirannya* . (Santa Barbara, CA: Praeger, 2010) h. 47

Tehran University, di mana ia diangkat menjadi profesor pada tahun 1958 dan mengisi berbagai jabatan penting di kampus tersebut.

Setelah itu, Nasr melanjutkan pengabdianya di Temple University di Philadelphia, sebelum akhirnya menjadi profesor studi Islam di George Washington University di Washington, DC, sejak tahun 1984. Selain itu, Nasr juga mendirikan Iranian Academy of Philosophy, yang beroperasi dari tahun 1959 hingga 1975, dan mendirikan Foundation for Traditional Studies, yang menerbitkan jurnal *Sophia*. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemikiran Islam dan filsafat secara umum.

## **B. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.**

### 1. Tokoh di Wilayah Timur

#### a. Ikhwan al-Shafa (373H/983M)

Ikhwan al-Shafa merupakan nama sebuah kelompok yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang pemikir yang bermazhabkan Syiah Ismailiyah. Para pemikir yang bergabung dalam kelompok ini mewakili pemikiran pespektif Syiah Ismaili. Kosmologi kelompok ini pun bernuansa pada kajian sufistik. Nah disinilah terlihat pengaruh Ikhwan al-Shafa terhadap pemikiran Nasr. Selain Nasr sealiran dengan Ikhwan al-Shafa, pemikiran kosmologinya tentang unsur metafisik yang sangat kental dalam teori-teori kosmologi Ikhwan al-Shafa juga tertuang dalam pemikiran Nasr.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Abduh, Kerwanto, *Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang*

Ikhwan al-Shafa adalah sekelompok pemikir muslim, filosof atau ilmuwan. Ikhwan al Shafa juga berkontribusi berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk matematika, astronomi dan kedokteran. Ikhwan al-Shafa, kelompok intelektual yang muncul pada abad ke-10 Masehi, mempengaruhi pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Mereka menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi, yang sejalan dengan pandangan Nasr. Selain itu, pemikiran Neoplatonis yang diadopsi oleh Ikhwan al-Shafa tentang realitas dan hierarki eksistensi juga memengaruhi Nasr. Dia menghargai tradisi intelektual Islam, mirip dengan pendekatan Ikhwan al-Shafa yang menghormati warisan pemikiran terdahulu. Nasr juga menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, yang mencerminkan perspektif Ikhwan al-Shafa. Pengaruh ini membentuk pemikiran Nasr yang berfokus pada spiritualitas dalam konteks modern dan pentingnya kembali pada nilai-nilai intelektual Islam.<sup>14</sup>

b. Mulla Sadra (Sadr AL-Din Al-Syirazi) (979/980 H/1571-1572 M)

Mulla Sadra adalah ahli hukum, matematika, arsitek, filosof, astronom dan penyair. Mulla Sadra mempengaruhi Seyyed Hossein Nasr melalui konsep-konsep penting dalam filsafat dan spiritualitas. Pertama, pemikiran Mulla Sadra tentang eksistensi menekankan pentingnya realitas individu, yang diadaptasi Nasr dalam konteks spiritualitas Islam.

---

*Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 01, No. 02, (Desember 2023) h. 8-24

<sup>14</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan Manusia dan Alam*, Yogyakarta: Ircisod, (2003), h. 35

Kedua, Sadra mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman mistis, yang menjadi landasan bagi Nasr untuk menekankan hubungan antara pengetahuan dan spiritualitas. Ketiga, teori transubstansiasi Sadra tentang perubahan substansi tanpa mengubah keberadaan diambil Nasr untuk membahas transformasi dalam konteks spiritual. Secara keseluruhan, pengaruh ini terlihat dalam penekanan pada eksistensi, integrasi pengetahuan, dan pemahaman tentang perubahan dalam karya-karya Nasr.<sup>15</sup>

## 2. Tokoh Barat

Semenjak Nasr melangsungkan pendidikannya di Amerika Serikat, banyak memberikan pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan teknologi sebagai sebuah kelanjutan studinya. Ia bertemu beberapa cendekiawan Barat, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pikirannya. Dimensi kehadiran Islam tradisional dalam dunia modern sejauh ini, yang belum diperbincangkan adalah dimensi pemikiran cendekiawan yang berlatar belakang Barat. Tokoh-tokoh berikut yang mempengaruhi pemikiran Nasr:

### a. George D. Santilana.

George D. Santilana adalah ahli Filsuf dan ahli sejarah sains.

George Santayana mempengaruhi pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui pendekatan filosofisnya yang menggabungkan estetika, metafisika, dan spiritualitas. Santayana menekankan pentingnya

---

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj: Mustamin al-Mandary, Jakarta: Sadra Press, h. 108

pengalaman manusia dan nilai-nilai estetis dalam memahami realitas. Nasr mengambil inspirasi dari pandangan ini untuk mengeksplorasi hubungan antara keindahan, seni, dan pengalaman spiritual dalam tradisi Islam.<sup>16</sup>

Selain itu, Santayana juga menyoroti peran tradisi dalam membentuk pemikiran dan budaya. Nasr, yang sangat menghargai warisan intelektual dan spiritual Islam, mengadopsi pandangan ini untuk menekankan pentingnya tradisi dalam memahami dan menjaga nilai-nilai spiritual di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pengaruh Santayana terlihat dalam penekanan Nasr pada pengalaman, estetika, dan pentingnya tradisi dalam konteks pemikiran Islam.

b. Frithjof Schoun (1907-1998)

Frithjof Schoun adalah ahli metafisika, Frithjof Schoun mempengaruhi pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui penekanan pada metafisika dan spiritualitas universal. Schoun berargumen bahwa semua tradisi agama mengandung kebenaran yang sama, dan dia menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mencapai realitas spiritual. Nasr mengadopsi pandangan ini untuk menekankan nilai-nilai transendental dalam tradisi Islam dan hubungan antara berbagai tradisi spiritual.

Selain itu, Schoun juga menyoroti peran simbolisme dan keindahan dalam memahami kebenaran metafisik. Nasr mengintegrasikan ide-ide ini ke dalam karyanya, menjelaskan bagaimana simbol dan estetika

---

<sup>16</sup> Ach. Maiumun, Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: Ircisod, 2015, hlm. 46-47

dalam seni dan arsitektur Islam mencerminkan realitas spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, pengaruh Schuon terlihat dalam penekanan Nasr pada spiritualitas, simbolisme, dan keterhubungan antara tradisi-tradisi agama.<sup>17</sup>

### C. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Nasr adalah seorang intelektual yang sangat banyak menghasilkan karya. Sebenarnya ada banyak sekali karya yang telah dibuat oleh Nasr kurang lebih berjumlah sekitar 34 dan yang terkenal ada 29 karya. Akan tetapi peneliti tidak menjelaskan semuanya melainkan hanya beberapa diantaranya saja, berikut merupakan beberapa karya-karya yang ditulis oleh Nasr:

#### 1. *An introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964)

Ini merupakan disertasi doktornya di Universitas Harvard dan karyanya ini merupakan kajian kosmologi Islam dalam perspektif tradisional yang sangat komprehensif. Sebenarnya karyanya ini pada awalnya berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu Sina*. Kemudian diterbitkan oleh pihak Harvard University menjadi *An Introduction Cosmological Doctrines*.<sup>18</sup> Buku ini berisi tentang bagaimana kosmologi dalam tradisi Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan spiritual dan moral umat Islam.

---

<sup>17</sup> Shidqiyah, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Dan Fitrah Manusia*, Jurnal Reflektika. Volume 19, No. 1, (Januari–Juni, 2024) h. 33-54

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. State University of New York Press. (July 1, 1993)

## 2. Three Muslim Sages (1964)

Buku ini memperkenalkan tiga pemikir Islam Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibn Arabi yang di dalam nya membahas tiga aliran penting yakni Parepatetik Ibn Sina, Iluminasi oleh Suhrawardi dan Gnosis Oleh Ibn Arabi.<sup>19</sup>

## 3. Ideals and Realities of Islam (1966).

Buku ini menguraikan secara terperinci tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

## 4. Science and Civilization in Islam (1968)

Buku ini telah diterjemakan dalam bahasa Indonesia yakni sains dan peradaban dalam Islam. Berisi tentang spirit sejarah sains Islam dalam perspektif tradisional, dan juga konsep-konsep agama serta filsafat dalam Islam.<sup>21</sup>

## 5. Man and Nature (1968)

Berisi tentang krisis spiritual manusia modern dan bagaimana manusia memandang ataupun memperkakukan alam.<sup>22</sup>

## 6. Knowledge and The Sacred (1981)

Buku ini berisi tentang “Pengetahuan dan Kesucian” yang mana buku ini menggambarkan pemikiran paripatetik Nasr.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tree Muslim Sages*. Delmar, New York 12054-0344, U.S.A. (1964)

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*. Unwin Paperbacks (Mandala) (1966)

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*. the Library of Congress (1968)

<sup>22</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*. Unwin Hyman Limited (1968)

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*. State University of New York Press (1981)

### 7. Islamic Art Spirituality (1987)

Buku ini berisi tentang seni Islam yang dihasilkan oleh para pemikir Islam dan berdasarkan pada gagasan tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam.<sup>24</sup>

### 8. Traditional Islam in the Modern World (1987)

Berisi tentang bagaimana Islam tradisi di tengah kancah manusia modern.<sup>25</sup>

### 9. The Need for a Sacred Science (1993)

Buku ini berusaha untuk membangun Filsafat perenial sebagai pengetahuan yang suci.<sup>26</sup>

### 10. The Garden of Truth (2007)

Karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh seorang tokoh yakni Aan Rukmana Penjaga Taman Spiritualitas Islam, buku ini membahas tentang bagaimana menjadi hakikat manusia yang sebenarnya.<sup>27</sup>

Dari beberapa karya yang Nasr hasilkan terlihat bahwasanya Nasr selalu berusaha mengaitkan hubungan antara hal-hal yang bersifat material dengan hal-hal dibalik materi. Sehingga kemudian perjalanan intelektual yang dilalui Nasr dari semua hal yang bersifat filosofis menuju puncak religiusitas, yang pada akhirnya ia menempuh jalan mistik yakni tasawuf.

---

<sup>24</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art Spirituality*. State University of New York Press (1987)

<sup>25</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*. Columbia University Press (1987)

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, Routledge (1993)

<sup>27</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, PT.Mizan Publika (2010)

## D. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

### 1. Filsafat Perennialisme

Filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern. Karenanya topik yang paling menonjol dari pemikiran filsafatnya adalah tentang pembebasan manusia modern dari perangkap dan keterpasungna budaya dan peradaban yang diciptakan manusia sendiri. Selain itu, John F. Haugh ; dalam bukunya: *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. Mengajukan suatu pertanyaan yang sangat menggelitik, apakah agama bertentangan dengan sains?, untuk menjawab pertanyaan itu Haught menjawab dengan empat pendekatan, yaitu pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak dan pendekatan konfirmasi.<sup>28</sup> Apa yang menjadi pemikiran John F Haugh adalah bahwa harus ada dialog antara sains dan agama, karena berbeda dengan dunia Islam yang menselaraskan agama dengan sains sementara Barat justru meyakini kebenaran ganda bahwa bahasa agama tidak bisa dipahami dengan bahasa sains, bahasa agama hanya bisa dipahami dengan bahasa agama, dan dengan instrument agama misalnya semacam pendekatan hermeuneutic, dan atau penafsiran-penafsiran lain. Sementara sains untuk mengujinya harus dengan riset yang sistematis dilaboratorium, semakin diteliti akan semakin diketahui titik lemahnya dan atau malah kelebihanannya.

Seyyed Hossein Nasr memberikan jawaban perjumpaan sains dan

---

<sup>28</sup> John F. Haugh , *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, (New York: Paulist Press , 1995). diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul; *Perjumpaan sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 1-2.

agama dengan suatu pendekatan filosofis sebagaimana ia kemukakan : Religions Perennis atau Philosophy Perennis yang dalam istilah Indonesia lebih populer dengan Agama dan Filsafat Perennial. Apa yang menjadi inti dari pemikiran agama dan filsafat perennial itu, adalah bahwa ada sesuatu yang abadi dalam agama itu, yang dengan keabadiannya menjadi kajian filosofis dan dengan keabadiannya menjadi kajian sistematis dan ilmiah: Ajaran filsafat yang dikenal baik sebagai masysya'i atau filsafat paripatik adalah sintetis ajaran-ajaran wahyu Islam, Aristotelianisme dan neoplatonisme, baik Atenian maupun Aleksandrian, ditemukan pada abad III/IX dalam iklim intelektual yang kaya di Bagdad oleh Abu Ya'qub al-Kindi (w. 260/873). Ia juga disebut filosof berkebangsaan Arab yang banyak karyakaryanya, dan telah menyusun lebih dari dua ratus penjelasan secara rinci, dalam kaitannya dengan sains dan filsafat, mulai sebuah kecenderungan yang mencirikan kelompok Muslim bijaksana, yakni filosof saintis dan tidak hanya filosof-filosof.<sup>29</sup> Inti dari filsafat ini adalah menemukan kebenaran dimana pun ia ada. Menurut Nasr kebenaran ini disebut kebenaran abadi apabila ia bisa dijumpai dalam agama maupun filsafat, sehingga ia disebut sebagai agama abadi atau filsafat abadi (religion Perennis atau Philosophy Perennis). Agama merupakan pengakuan manusia untuk bersikap pasrah kepada sesuatu yang lebih tinggi, lebih agung dan lebih kuat dari mereka, yang bersifat transedental. Telah menjadi fitrah manusia untuk memuja dan sikap pasrah kepada sesuatu yang dia agung-

---

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, Qutb al-Din Syirazi, dalam *Dictionary of Saintifik Biography*, Ed. C. Gillespie (New York: Charles Scribner's Sons, 1976), 53-247.

agungkan untuk dijadikan sebagai Tuhannya.<sup>30</sup> Sering kali kita membaca dua sejarah besar antar Islam dan Barat seakan-akan tak pernah saling bertemu antara keduanya atau seperti dua sejarah yang harus dibedakan antara keduanya. Padahal tidaklah begitu, ketika kita mau membaca atau menyimak sejarah, sains dan ilmu pengetahuan yang kini telah berkembang pesat di era millenium sekarang ini. Justru terilhami dari kebangkitan sains Islam pada abad renaissance Islam pada masa Dinasty Abbasiyah.

Zaman Modern atau Abad Modern di Barat adalah zaman, ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidupnya. Manusia hanya dipandang sebagai makhluk yang bebas yang independen dari Alam dan Tuhan. Manusia di Barat sengaja membebaskan dari Tatanan Ilahiah (*Theo Morphisme*), untuk selanjutnya membangun Tatanan Antropomorphisme suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri. Hingga kemudian mulai bermunculan gerakan-gerakan responsif alternatif sebagai respon balik terhadap prilaku masyarakat modern yang tidak lagi mengenal dunia metafisik. Termasuk didalamnya Tradisionalisme Islam yang dihidupkan Nasr, atau gerakan *New Age* di Barat pada akhir dewasa ini.

## 2. Islam Tradisional

Islam tradisional ditawarkan sebagai alternatif untuk menggantikan modernitas yang tidak mampu memandang realitas kehidupan secara

---

<sup>30</sup> Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), 47

keseluruhan. Visi Islam tradisional lebih utuh untuk bisa memandang realitas karena Islam tradisional memandang realitas dalam bingkai yang lebih besar yang berhubungan dengan keilahian. Ajaran Islam yang sesungguhnya sarat dengan ajaran luhur yang mengajarkan kedamaian, kelembutan, kasih sayang, yang kemudian ditampilkan dengan wajah yang kaku, seram dan menakutkan, bahkan mengerikan bagi umat manusia di dunia.<sup>31</sup>

Tradisi ibarat pohon yang akarnya terbenam dalam hakekat ilahi dan dari pohon itulah tumbuh batang dan rantingnya yang tumbuh sepanjang masa. Tradisi yang ditawarkan oleh Nasr ini merupakan versus paham modern yang melepaskan diri dari ilahi dan dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu. Inilah yang menjadi titik landasan dan dasar pemikiran yang ia bangun.

Islam tradisional memandang manusia bukan sebagai makhluk yang terperjara oleh akal dalam arti rasio semata sebagaimana yang dipahami pada zaman renaissance, tetapi sebagai makhluk yang suci, yang tak lain adalah manusia tradisional. Manusia suci, menurut Nasr, hidup di dunia yang mempunyai asal maupun pusat. Dia hidup dalam kesadaran penuh sejak asal yang mengandung kesempurnaannya sendiri dan berusaha untuk menyamai, memiliki kembali, dan mentransmisikan kesucian awal dan keutuhannya.

Pemahaman Islam tradisional dari Nasr, menggunakan pendekatan

---

<sup>31</sup> Supandi, Supandi. "GLOBAL SALAFISM (Perspektif Pemikiran Roel Meijer, P. hD)." AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman 1.1 (2014) h. 39-49..

filsafat perennial (*Philosophia Perennis*) dalam definisi teknisnya adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada. Dalam katakata Fruthjof Schuon sendiri adalah *the timeless metaphysical truth underlying the diverse religions, whose written sources are the revealed scriptures as well as the writings of the great spiritual matters*. Definisi yang lebih jelas dikemukakan oleh Aldous Huxley bahwa filsafat perennial adalah pertama metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu kehidupan dan pikiran. Kedua, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia (*soul*) identik dengan kenyataan ilahi itu, dan ketiga, etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan, yang bersifat imanen maupun transenden, mengenai seluruh keberadaan.<sup>32</sup>

### 3. Pendidikan Islam

Pemikiran Hossein Nasr dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam beberapa aspek seperti dasar-dasar pendidikan Islam, hakikat pendidikan, tujuan pendidikan Islam, konsep pendidik dan peserta didik, kurikulum, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pemikiran-pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh latar belakang intelektualnya yang mana lebih mendalami filsafat perennialnya. Jika melihat pada pemikiran Nasr maka relevan untuk diterapkan pada sistem pendidikan sekarang disaat pendidikan Islam berada ditengah pengaruh peradaban modern kontemporer.

---

<sup>32</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis : wacana kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta: Srigunting, 2004),h. 110.

Pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam selalu menekankan Islam tradisional sehingga konstruksi pemikirannya memiliki perbedaan dengan cendekiawan muslim lainnya yang mengadopsi pendidikan Barat. Nasr menambah sistem pendidikan klasik sebagai role model untuk pengembangan pendidikan modern saat ini sehingga adanya pertemuan antara pendidikan klasik dan modern. Konsep pemikiran Nasr tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga bisa mengatasi krisis pendidikan dan ketertinggalan dunia Islam .

Nasr sangat menjunjung tinggi pendidikan tradisional di tengah kemoderenan. Nasr beranggapan bahwa adanya kerancuan dan ketidakstabilan penerapan kurikulum di instansi pendidikan Islam yang diakibatkan memudarnya visi hirarki pengetahuan atau hilangnya pendidikan tradisional secara bertahap. Sains tradisional harus tetap digunakan dan dimodifikasi dengan pendekatan modern. Sains yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam harus tetap menjunjung tinggi pada sumber ajaran Islam yaitu alquran.<sup>33</sup>

#### 4. Krisis Dunia Modern

Dunia modern di Barat yang dimulai sejak abad ketujuh belas Masehi merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.<sup>34</sup> Menurut T. H. Huxley, hubungan antara rasionalisme, empirisme dan positivisme yang terkandung dalam

<sup>33</sup> Muhammad Amin, "Hakikat dan Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam," *Jurnal IndraTech* 1, no. 2 (2020): 10, <https://doi.org/10.56005/jit.v1i2.39>.

<sup>34</sup> Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), h. 44

epistemologi melahirkan disebut dengan metode ilmiah (Scientific Methode).<sup>35</sup> Dengan metode ilmiah ini, kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut yang bersifat keinderawian dan kebendaan, sehingga menafikan sudut metafisika.<sup>36</sup> Karenanya, *worldview* Barat Modern itu terkadang dikenal dengan *Scientific Worldview*, hal ini sejatinya telah diwarnai oleh paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, cara berpikir dikotomi, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis. Pandangan hidup inilah akhirnya yang mewarnai peradaban Barat Modern.<sup>37</sup>

Pandangan hidup sains modern inilah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap sekularisasi akan substansi alam, ujar Nasr. Sehingga, dampaknya kata Nasr, manusia modern memperlakukan alam sama seperti pelacur; mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun.<sup>38</sup> Inilah dampak dari sekularisasi sebagai inti modernisme yang telah menciptakan berbagai krisis di dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

*A the the Muslims, it is also concerned directly with the mod- Lern world-whose impact upon the Islamic world during the past century has*

---

<sup>35</sup> T.H. Huxley, "Method of Scientific Investigation", dalam John R. Burr & Milton Goldinger (Ed), *Philosophy and Contemporary Issues*, Second Edition, (New York: Macmillan Publishing CO., Inc, 1976), 402.

<sup>36</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 3

<sup>37</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2008), 6.

<sup>38</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spritual Crisis of Modern Man"*, (London: George Allen & Unwin, 1968), 5.

*brought havoc and confusion beyond comparison with anything that Islamic history has witnessed since its origin-and with the message of Islam and its significance for the contemporary West. Hence it is most appropriate to begin with the study of the situation of modern Western man, and by implication that of his imitators on other continents, a study which has become especially imperative and urgent as a result of the rapid deterioration of both modern society and the natural environment during the past few decades.*<sup>39</sup>

Menurut Nasr, porsi intellectus (mata hati) menjadi tercampakkan terutama sejak berkembang aliran dualisme Cartesian di Barat. Sejak Rasionalisme yang tersistematisasikan ini tumbuh dan kemudian berkembang, manusia hanya dipandang dari dimensi jasmaninya saja. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua :” realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio)” sementara dimensi spritualnya tercampakkan.<sup>40</sup> Kata Nasr, karena manusia modern hidup terlalu mengandalkan kekuatan nalar (rasio) dan bergelimang dalam kehidupan materi, maka “mata batinnya” menjadi tertutup dan akhirnya terjadilah ketidak seimbangan (disequilibrium) antara rasio dan intelek. Maka dari pada itu, untuk mengembalikan kesadaran Ilahiah ini seseorang perlu melatih kekuatan dan mengasah kekuatan Intellectus-nya dengan cara mengimplementasikan ajaran-ajaran sufisme. Dengan cara ini terjadi keseimbangan (equilibrium) antara kekuatan rasio yang berada di otak

<sup>39</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, h. 1

<sup>40</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, h. 79

dengan kekuatan intellectus (mata hati) yang berada dalam dadanya. Karena itu, hanya tasawuflah yang mampu melatih ketajaman intellectus (mata hati) karena didalamnya terdapat pendakian spritual atau dalam istilah tasawuf disebut “maqāmāt”, hal ini sebagaimana dikatakan Nasr bahwa :

“Manusia untuk dapat mencapai level eksistensi, tentu harus mengadakan pendakian spritual dan melatih ketajaman intellectus (mata hati). Dan untuk mencapai pendakian spritual tasawuf orang harus melalui tahapan-tahapan (Maqāmāt) atau stasiun tersebut. Stasiun-stasiun tersebut mulai dari bawah taubat, zuhud, wara, faqr, sabar, tawakal, ridla, dll.”<sup>41</sup>

Dengan cara ini, maka akan terjadi keseimbangan antara kekuatan rasio yang berada di otaknya dan intellectus yang bertempat di dalam dadanya, sehingga lahirlah ketentraman dalam jiwa.<sup>42</sup> Hal ini dikarenakan manusia menurut Nasr, sesungguhnya mempunyai kodrat “damba mistik”, dimana pada saat ketentraman jiwa tidak lagi bisa didapat dari terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan materi duniawi, maka rohani dalam hal ini akan berpaling kepada Tuhan dan mencari kebahagiaan bersama-Nya adalah merupakan satu-satunya konsumsi untuk memenuhi kelaparan jiwa manusia.<sup>43</sup>

Dengan demikian menurut Nasr, apabila manusia modern ingin mengakhiri kekeliruan berfikir dan kesesatan yang timbul akibat perbuatan

<sup>41</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 90-95.

<sup>42</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 118-119

<sup>43</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 20. Dikutip dari buku: Asrifin An-Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2013), 35.

sendiri, lantaran semakin disingirkannya dimensi keIlahian dalam jiwa, maka mau tidak mau pandangan serta sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka.<sup>44</sup> Karena inilah, Nasr memilih tasawuf sebagai alternatif kepada manusia modern yang telah dihinggapai kehampaan spiritual dalam jiwanya dengan melakukan amalan-amalan tasawuf. Bahkan, ia merupakan bagian integral dari cara pandangya terhadap masalah yang ada di dunia modern saat ini.

Karenanya, di dalam Islam, tasawuf ibarat jantung sebagai bagian inti dari pewahyuan Islam (the heart of Islam).<sup>45</sup> Hal ini dikarenakan, tasawuf telah memberikan energi dan semangat ke dalam seluruh aspek dalam Islam, baik dalam aspek sosial maupun intelektual. Sehingga, akhirnya Nasr menyimpulkan bahwa berbagai isu dan permasalahan dalam sejarah Islam tidak mungkin mampu diselesaikan tanpa memandang peran yang telah dimainkan tasawuf.

---

<sup>44</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, 83

<sup>45</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 204